

PENERAPAN MODEL *SELF REGULATED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN PEKERJAAN DASAR ELEKTROMEKANIK PADA SISWA KELAS X TIPTL 3 SMK NEGERI 3 SINGARAJA

K. Surawan¹, I G. Nurhayata², I W. Sutaya³

¹Prodi Pendidikan Teknik Elektro, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

^{2,3}Prodi Teknik Elektronika, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

e-mail: surawan.kt02@gmail.com, gede_nur@yahoo.co.id, wsutaya@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Self Regulated Learning (SRL). Adapun subyek penelitian adalah siswa kelas X TIPTL 3 di SMK Negeri 3 Singaraja. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes pilihan ganda. Hasil observasi awal sebelum dilakukannya tindakan ialah ketuntasan klasikalnya 20,59%, daya serap 48,24%, dan rata-rata klasikalnya 48,24. Setelah menerapkan model pembelajaran SRL, hasil belajar mengalami perbaikan yang signifikan, pada siklus 1 hasil belajar ranah afektif siswa rata-rata klasikalnya 41,18% menjadi 88,24 pada siklus II, pada ranah psikomotor rata-rata klasikal siklus I 61,76% menjadi 100% pada siklus II, dan pada ranah kognitif siklus I rata – rata klasikal 71,18, daya serap 71,18%, dan ketuntasan klasikal 55,88% dan meningkat pada siklus II yaitu rata – rata klasikal 80,59%, daya serap 80,59%, dan ketuntasan klasikal 94,12%. Persentase peningkatan ketuntasan hasil belajar dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu pada ranah afektif 47,06%, ranah psikomotor 38,24%, ranah kognitif 38,24%, dan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari observasi awal ke siklus II 32,35. Jadi penerapan model Self Regulated Learning pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Elektromekanik ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TIPTL 3 SMK Negeri 3 Singaraja.

Kata kunci : *Self Regulated Learning*, hasil belajar

Abstract

This research aims to improve student learning outcomes by applying the model of Learning Self Regulated Learning (SRL). The subjects were students of class X TIPTL 3 at SMK Negeri 3 Singaraja. Data collection technique used observation techniques and multiple-choice tests. Results of initial observations prior to the completeness klasikalnya action is 20.59%, 48.24% absorption, and the average klasikalnya 48.24. After applying the learning model SRL, learning outcomes experienced significant improvements in cycle 1 affective student learning outcomes on average klasikalnya 41.18% to 88.24 in the second cycle, the average psychomotor classical first cycle 61.76% to 100% in the second cycle, and in the cognitive cycle I mean - classical average 71.18, 71.18 % absorption and classical completeness 55.88% and increased in the second cycle, on average - classical average 80.59% , absorption of 80.59%, and 94.12% classical completeness. The percentage increase in mastery learning outcomes from cycle 1 to cycle 2, namely the affective domain 47.06%, 38.24% psychomotor, cognitive 38.24%, and an average increase student learning outcomes from initial observations to the second cycle 32, 35. So the application of the model of Self Regulated Learning in subjects Basic Electromechanical Works has increased the results of class X student of SMK Negeri 3 TIPTL 3 Singaraja.

Keywords: *Self Regulated Learning*, learning outcomes

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu investasi jangka panjang yang tidak mampu berdampak seketika. Hal yang paling perlu diperhatikan tentang pendidikan adalah keadaan sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) digunakan sebagai upaya untuk mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat cepat serta dapat mengatasi tantangan dalam era globalisasi. Untuk mengikuti perkembangan IPTEK saat ini, perlu adanya perbaikan-perbaikan pendidikan khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) teknik yang berkaitan dengan teknologi. Peningkatan SDM yang berkualitas diupayakan melalui bidang pendidikan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu memperbaiki profesionalisme guru dalam memberikan pembekalan pendidikan ke siswa.

Mutu pendidikan tidak lepas dari hasil belajar siswa. Untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang baik, diharapkan guru mampu menciptakan suasana belajar yang baik, hangat, dan antusias. Hal ini menuntut keprofesionalan guru, baik dari segi penguasaan materi maupun keterampilan menentukan metode, teknik, dan alat yang tepat untuk melakukan pembelajaran, sehingga siswa memahami apa yang diajarkan. Pemilihan teknik dan metode ini perlu diperhatikan untuk membuat siswa suka dan merasa butuh akan apa yang dipelajari. Perihal suka atau tidak suka siswa dalam belajar, sering dikaitkan dengan motivasi dan keterlibatan siswa. Motivasi dalam pembelajaran dapat timbul, dipertahankan atau ditingkatkan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar hendaknya sejalan dengan sasaran belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dikuasai secara optimal.

Namun, harapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang dialami oleh siswa di SMK Negeri 3 Singaraja. Permasalahan pendidikan yang dialami adalah rendahnya hasil belajar siswa di SMK Negeri 3 Singaraja. Berdasarkan observasi awal terhadap hasil belajar siswa terungkap bahwa nilai rata-rata pengetahuan yang ditunjukkan dari nilai ulangan tengah semester siswa di Jurusan TIPTL (Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik) kelas X TIPTL 3 SMK Negeri 3 Singaraja di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM), yaitu lebih kecil dari 75. Berdasarkan daftar nilai ulangan tengah semester ganjil pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Elektromekanik tahun pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa hasil belajar siswa kelas X TIPTL 3 memang tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, berupa wawancara dengan guru dan siswa serta ikut mengamati kegiatan siswa dan guru dalam pembelajaran di kelas, maka peneliti bersama guru mampu mengidentifikasi beberapa penyebab permasalahan rendahnya hasil belajar sebagai berikut.

Pertama, walaupun pembelajaran sudah berpedoman pada standar proses pengajaran, namun siswa belum diberi kesempatan untuk mengatur pembelajarannya sendiri, yaitu menganalisa materi dan tujuan pembelajaran, menyusun dan merancang semua kegiatan pembelajarannya, memilih dan mengimplementasikan perencanaannya dalam proses pembelajaran, mengamati pemahaman sendiri terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi serta konsep-konsep yang belum dimengerti selama pembelajaran, mengevaluasi mutu atau kemampuan diri tentang apa yang telah dikerjakan dalam proses pembelajaran, dan mengelaborasi hasil dari evaluasi diri tersebut dengan membuat kesimpulan terhadap pembelajaran.

Kedua, dilihat dari penerapan proses pembelajaran sebelumnya, rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan proses pembelajaran yang diterapkan sebelumnya masih memiliki kelemahan-kelemahan. Pada proses pembelajaran siswa hanya terbatas pada apa yang siswa peroleh dari paparan guru. Tipe belajar yang mereka lakukan hanya mengandalkan kemampuan audio visual saja. Sedikit sekali yang melakukan pencarian konsep sendiri, aktivitas bertanya, menyampaikan pendapat atau melakukan pengamatan. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar kurang karena apa yang didapat siswa hanya bersumber dari paparan guru.

Ketiga, siswa kurang memperhatikan ketika guru memberikan umpan balik pada kegiatan diskusi karena pembelajaran yang berlangsung cenderung kurang melibatkan siswa

secara aktif. Siswa kurang aktif menjawab pertanyaan dari guru dan bertanya hal-hal yang kurang dimengerti. Setelah guru menjelaskan materi yang disampaikan, guru memberikan pertanyaan lisan kepada siswa siswa yang jarang dapat menjawab. Hal tersebut menandakan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dan juga sedikit siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru.

Permasalahan yang sama juga ditemui oleh Yuliatini (2010), yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada konsep kelistrikan. Solusi yang digunakan, yaitu penerapan model Pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL). Bukti peningkatan hasil belajar dilihat dari rata-rata siswa dari siklus I sebesar 73,17 kemudian mengalami peningkatan di sampai siklus II menjadi 79,60. Penelitian yang sejalan juga dilakukan Sutiawan (2009) dengan menggunakan model Pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL) dalam pembelajaran fisika dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar yang optimal dengan kenyataan dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 3 Singaraja terjadi kesenjangan, sehingga menimbulkan permasalahan dalam pembelajaran di kelas. Permasalahan ini seyogyanya perlu penanggulangan yang lebih lanjut agar tercipta pencapaian harapan yang konkrit. Pembelajaran di kelas bukan semata-mata sekedar penyampaian materi dari guru ke siswa, melainkan suatu proses siswa mengalami pembelajaran diri dengan guru sebagai fasilitator dan mediator. Pembangunan pengetahuan dan pemahaman siswa harus lebih diprioritaskan.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik permasalahan yang ada di kelas X TIPTL 3 SMK Negeri 3 Singaraja adalah model *Self Regulated Learning* (SRL) yang diupayakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model Pembelajaran SRL adalah model pembelajaran di mana siswa mengatur pembelajarannya sendiri. Menurut Wolters (dalam Nugroho, 2003), SRL adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kebebasan pada siswa untuk mengelola secara efektif proses pembelajarannya dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. SRL dilaksanakan dalam tiga fase yaitu: (1) fase pemikiran masa mendatang (perencanaan), (2) kinerja, dan (3) refleksi diri (Sunawan, 2005). Pada pembelajaran SRL siswa bertindak secara aktif dan membangun pengetahuannya, di mana mereka menetapkan beberapa tujuan belajarnya kemudian mencoba untuk memonitor, memotivasi diri, serta mengatur (*regulate*) pembelajaran yang diarahkan dan dibatasi oleh beberapa tujuan belajar yang telah ditetapkan. Kesuksesan dalam belajar yang dialami siswa berkaitan erat dengan kemampuan siswa meregulasi diri dalam belajar (Barnard *et al*, 2008). Menurut Philip (2006) langkah dari pembelajaran SRL ini terdiri dari tujuh tahapan, yaitu (1) penganalisaan (*analyse*), (2) perencanaan (*plan*), (3) implementasi (*implement*), (4) pengamatan yang komprehensif (*comprehend*), (5) pemecahan masalah (*problem solving*), (6) evaluasi (*evaluate*), dan (7) modifikasi (*modify*). SRL menekankan pada penumbuhan motivasi diri (*self motivation*) dan kepercayaan diri bahwa akan mampu mencapai tujuan yang hendak dicapai (*self efficacy*).

Menurut Nugroho (2003), SRL memberikan kontribusi yang positif pada siswa, yaitu (1) siswa secara personal dapat meningkatkan kemampuannya untuk belajar melalui motivasi diri, (2) siswa secara proaktif dapat memilih struktur dan mengkreasi lingkungan belajar yang terbaik menurut dirinya untuk mencapai tujuan pembelajaran, (3) siswa dapat memainkan peran yang signifikan dalam memilih bentuk dan aktivitas belajar sesuai dengan kebutuhannya. Penerapan SRL juga dapat meningkatkan kualitas pemecahan masalah siswa yang secara implisit berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa salah satunya dipengaruhi oleh motivasi belajar. Siswa akan termotivasi untuk belajar jika rasa ingin tahu dan adanya relevansi hubungan materi pembelajaran dengan kebutuhan serta kondisi peserta didik, menumbuhkan insan yang berkompeten, dan menunjukkan keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran yang secara keseluruhan perlu memperhatikan aspek psikologis dan aspek jasmani siswa. Penerapan SRL dapat meningkatkan hasil belajar karena dengan belajar yang diatur sendiri, siswa merasa lebih nyaman dengan sistem pembelajaran tersebut.

Self Regulated Learning (SRL) merupakan pembelajaran dengan pengaturan diri, sedangkan *Self Regulated Learner* adalah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar efektif yang berkaitan dengan bagaimana pengetahuan serta kapan menggunakan pengetahuan tersebut (Zimmerman & Schunk, 2004).

Menurut Gagne & Marzano (dalam Nugroho, 2003), SRL dilandasi oleh paham konstruktivisme, di mana pembelajaran dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa untuk mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi suatu pengetahuan baru yang bermakna. Pada proses pembelajaran siswa tidak hanya menerima begitu saja apa yang disajikan guru melainkan juga membangun hubungan-hubungan baru dari konsep dan prinsip yang dipelajari berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Menurut Wolters (dalam Nugroho, 2003) SRL adalah suatu model pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengelola secara efektif pembelajarannya sendiri dalam berbagai cara, sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Pintrich (dalam Fujita & Isaacson, 2006) menjelaskan SRL sebagai proses aktif, mengarahkan tujuan pembelajaran, mengontrol proses pembelajaran, menumbuhkan motivasi sendiri (*self motivation*) dan kepercayaan diri (*self efficacy*), serta memilih atau mengatur aspek lingkungan untuk mendukung pembelajaran. Lingkungan belajar yang diatur oleh siswa dalam pembelajaran mencakup lingkungan fisik dan non fisik.

Terdapat dua ciri khusus yang dapat dijadikan acuan untuk memahami *Self Regulated Learning*. Kedua hal tersebut adalah pertama siswa diasumsikan memiliki kesadaran diri atas potensi yang dimiliki dan dapat menggunakan secara baik dalam proses pengaturan diri untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Kedua, siswa memiliki orientasi diri terhadap siklus umpan balik selama proses belajar berlangsung. Siklus umpan balik tersebut siswa memonitor derajat efektivitas metode belajar atau strategi belajar dan respon-respon yang dilakukan untuk mencapai hasil belajar melalui berbagai cara yang senantiasa diperbaiki.

Pada model pembelajaran SRL siswa diberi keleluasaan dan kemandirian belajar yang terbaik bagi dirinya. Menurut Lee *et al.* (2007), terdapat empat prinsip SRL, yaitu meliputi: (1) mempersiapkan lingkungan belajar, (2) mengorganisasi materi, (3) memonitor kemajuan diri, dan (4) melakukan evaluasi terhadap kinerja. Hendaknya empat prinsip tersebut, menjadi pertimbangan dalam pembelajaran di kelas untuk menciptakan hasil belajar yang lebih optimal.

Sejalan dengan pandangan Lee *et al.*, menurut Sunawan (2005) dalam pembelajaran SRL, untuk mengoptimalkan hasil belajar yang diperlukan, yaitu *self-motivation*, *self-efficacy*, dan *self-evaluation* selain potensi kecerdasan dan bakat.

1. Motivasi Diri (*Self Motivation*)

SRL bertitik tolak pada penumbuhan motivasi diri (*self motivation*) pada siswa. Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan (Sutikno, 2008). Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong pebelajar untuk belajar. Motivasi berkaitan dengan sumber pendorong yang mengarahkan perilaku untuk belajar. Motivasi merupakan aspek penting dalam pembelajaran. Siswa yang tidak mempunyai motivasi tidak akan berusaha keras untuk belajar. Semakin tinggi motivasi seseorang maka kemauan belajarnya juga akan semakin tinggi.

2. Kepercayaan Diri (*Self Efficacy*)

Self efficacy, yaitu kepercayaan terhadap diri sendiri yang menunjukkan kemampuan untuk mencapai target dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. *Self efficacy* juga didefinisikan sebagai keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Zhu, 2007).

Menurut Bandura (dalam Susanto, 2006) semakin mampu siswa meyakini kemampuannya, maka semakin mantap bertahan untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Siswa yang memandang dirinya mampu memecahkan masalah akan memilih untuk mengerjakan tugas dibandingkan siswa yang tidak memandang dirinya mampu

memecahkan masalah (Marcou & Philippou, 2005; Santrock, 2007). *Self efficacy* menyebabkan tingkat pencapaian yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran akan menjadi lebih optimal. Faktor utama sebagai sumber *self efficacy*, yaitu 1) pengalaman belajar, 2) umpan balik dari orang lain (*feedback*), dan 3) perasaan keterlibatan dalam pembelajaran.

3. Evaluasi Diri (*Self Evaluation*)

Self evaluation, yaitu penilaian terhadap kinerja yang ditampilkan oleh diri sendiri dalam upaya mencapai tujuan dan menjelaskan penyebab yang signifikan terhadap hasil yang dicapainya. Fujita & Isaacson (2006) menyatakan bahwa evaluasi diri berfokus pada membandingkan kinerja, standar atau tujuan yang telah ditetapkan terhadap hasil belajar yang dicapai. Kegiatan evaluasi diri ini meliputi seluruh proses aktivitas berpikir. Pada tahap evaluasi ini, siswa menilai keberhasilan atau kegagalannya di mana hasilnya akan dijadikan bahan untuk melaksanakan proses regulasi diri selanjutnya (Susanto, 2006). Kemampuan mengevaluasi diri ini memainkan peranan penting dalam sebuah siklus belajar. Dengan mengetahui kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa.

Langkah-langkah pembelajaran SRL adalah sebagai berikut (Philip, 2006).

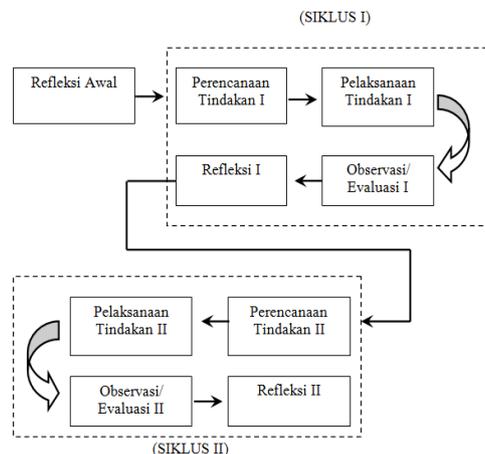
1. *Analyze* (penganalisaan), yaitu siswa menganalisa materi dan tujuan pembelajaran. Siswa juga mengorganisasi materi pelajaran serta konsep-konsep sebelumnya yang terkait agar lebih mudah memahami pembelajaran yang akan dilakukan. Pengorganisasian materi ini melibatkan pengetahuan awal siswa. Pada waktu mengintroduksi pelajaran, guru menarik perhatian siswa serta memotivasi siswa.
2. *Plan* (perencanaan), yaitu siswa menyusun dan merancang semua kegiatan pembelajarannya. Siswa juga merencanakan semua alat serta bahan yang digunakan yang menunjang pembelajaran. Siswa menetapkan hipotesis terhadap permasalahan yang telah diberikan. Peranan guru, yaitu mendiskusikan apa yang harus dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru memberikan pandangan terhadap langkah-langkah yang akan dilaksanakan oleh siswa. Guru sifatnya memberi penguatan kepada siswa.
3. *Implement* (implementasi), yaitu siswa memilih dan mengimplementasikan perencanaannya dalam proses pembelajaran. Siswa melakukan pembelajaran secara berkelompok, di mana pembentukan kelompok diserahkan sepenuhnya kepada siswa. Pada tahap ini siswa melakukan praktikum untuk menunjang pembelajaran yang mengacu pada LKS yang telah diberikan.
4. *Comprehend* (pengamatan terhadap pemahaman), yaitu siswa mengamati pemahaman sendiri terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari. Siswa mengatur diri untuk meningkatkan tingkat pencapaian mereka.
5. *Problem solving* (pemecahan masalah), pada tahap ini siswa memecahkan masalah-masalah yang dihadapi serta konsep-konsep yang belum dimengerti selama pembelajaran. Pemecahan masalah ini siswa bisa mengadakan diskusi dengan siswa lain dalam satu kelompok, diskusi antar kelompok, maupun diskusi kelas. Peran guru, yaitu mendiskusikan masalah-masalah yang tidak terpecahkan serta mengarahkan siswa untuk berdiskusi.
6. *Evaluate* (evaluasi), yaitu siswa mengevaluasi mutu atau kemampuan diri
7. tentang apa yang telah dikerjakan dalam proses pembelajaran (*self evaluation*). Dasar dari evaluasi diri ini, yaitu kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan kinerja serta hasil yang dicapai. Siswa memperbaiki kesalahan serta melengkapi kekurangannya selama pembelajaran.
8. *Modify* (modifikasi), merupakan aktivitas siswa yang mengelaborasi hasil dari evaluasi diri dengan membuat kesimpulan terhadap pembelajaran, peran guru hanya sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran.

Prinsip pembelajaran SRL, yaitu adanya keleluasaan dalam mengelola pembelajaran telah terintegralsasi pada ketujuh langkah pembelajaran SRL. Ketujuh langkah tersebut benar-benar memberikan peluang seluas-luasnya pada siswa untuk berkreasi dalam

mengelola pembelajarannya sendiri. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan mengalami sendiri proses pembelajarannya, sehingga menimbulkan kebermaknaan dalam belajar. Perlu diingat dalam pembelajaran SRL, peran guru sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran di kelas.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki pembelajaran di sekolah pada umumnya dan di kelas pada khususnya, sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa kelas kelas X TIPTL 3 SMK Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2014/2015. Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa meliputi aspek kognitif, aspek psikomotor, dan afektif. Nilai kognitif meliputi nilai yang diperoleh setelah mengerjakan tes akhir (*post-test*) kognitif pada setiap akhir siklus. Nilai psikomotor meliputi nilai yang berhubungan dengan aktivitas sains yang melatih dan mengembangkan keterampilan proses dalam kegiatan praktikum. Nilai aspek afektif siswa meliputi nilai yang berhubungan dengan kejujuran, keaktifan di kelas, disiplin, dan tanggung jawab siswa. Objek tindakan dari penelitian ini adalah Model Pembelajaran SRL.



Gambar 1. Bagan Siklus penelitian menurut Kemmis dan Taggart (dalam Sukardi, 2003)

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Negeri 3 Singaraja. Sekolah ini berlokasi di Jalan Gempol Banyuning-Singaraja, Kecamatan Buleleng. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah nilai hasil belajar siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor, data kognitif siswa dikumpulkan dari pemberian tes pengetahuan di akhir siklus. Tes kognitif dikumpulkan di akhir siklus. Indikator yang digunakan pada tes kognitif menggunakan Taksonomi Bloom (dalam Sutiawan, 2009) menyatakan tes yang digunakan mencakup tingkat C₂ (memahami), tingkat C₃ (menerapkan), dan tingkat C₄ (menganalisis). Penilaian jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0.

Data psikomotor dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari unjuk kerja. Pada saat pembelajaran dilakukan observasi terhadap unjuk kerja/keterampilan proses siswa. Indikator yang digunakan untuk mengukur hasil belajar psikomotor meliputi aspek: (1) tahapan perencanaan, (2) tahap Proses pembuatan, yang terdiri dari persiapan alat dan bahan, teknik pengolahan, kerja sama, kebersihan, dan (3) tahapan akhir, yang meliputi bentuk fisik dan inovasi (Buku Guru Pekerjaan Dasar Elektromekanik, 2015). Penilaian psikomotor menggunakan rentangan penilaian sesuai dengan rubrik, yaitu 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = sangat baik.

Data afektif siswa diobservasi dengan menggunakan lembar observasi. Pada saat pembelajaran dilakukan observasi terhadap sikap siswa. Indikator yang digunakan untuk

mengukur hasil belajar afektif meliputi aspek: (1) jujur, (2) keaktifan di kelas, (3) disiplin, dan (4) tanggung jawab (Buku Guru Pekerjaan Dasar Elektromekanik, 2015). Penilaian sikap menggunakan rentangan penilaian sesuai dengan rubrik, yaitu 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = sangat baik.

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus sesuai dengan target yang dicapai. Apabila target yang ditetapkan sudah tercapai, maka siklus dapat dihentikan dan penelitian dapat dikatakan berhasil dan berakhir. Dalam siklus-siklus tersebut informasi merupakan balikan dari apa yang telah dilakukan oleh peneliti. Proses tersebut merupakan proses dinamis di mana ada 4 (empat) tahapan, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan dan implementasi tindakan, (3) observasi, evaluasi, dan analisis, (4) refleksi. Ketuntasan klasikal total yang harus dicapai pada penelitian ini > 85%

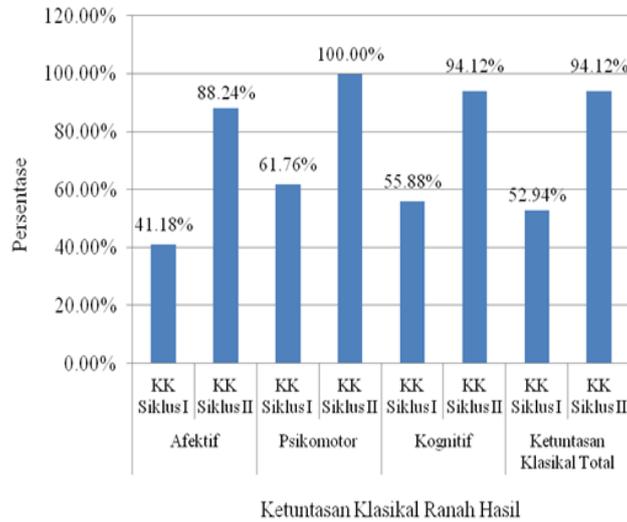
3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Pembelajaran Self Regulated Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik pada siswa kelas X TIPTL 3 SMK Negeri 3 Singaraja. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang berubah dari mulanya kurang kondusif pada siklus I, menjadi lebih kondusif pada siklus II. Hal ini dikarenakan pada siklus I masih banyak mengalami kendala-kendala proses pembelajaran seperti misalnya masih ada siswa yang belum aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hal tersebut dibenahi pada siklus II oleh peneliti dengan cara lebih memotivasi siswa agar rasa percaya diri siswa lebih muncul dalam proses pembelajaran tersebut dan memberi tahu kembali tentang teknis pembelajaran menggunakan model *Pembelajaran Self Regulated Learning*, agar siswa mengetahui pembelajaran ini membutuhkan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran.

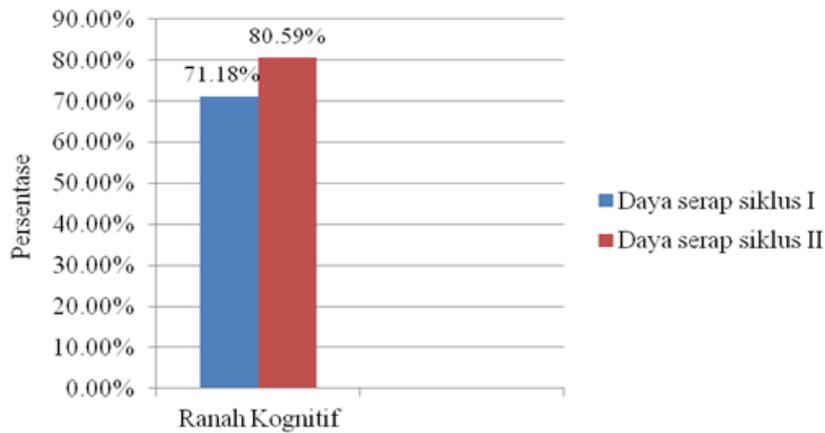
Dengan demikian, perkembangan dari proses pembelajaran tersebut menyebabkan hasil belajar siswa meningkat, yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar ranah afektif siswa pada siklus I dalam pembelajaran Pekerjaan Dasar Elektromekanik rata-rata klasikalnya sebesar 59,93 dengan ketuntasan klasikal sebesar 41,18% menjadi rata-rata klasikalnya 77,94 dengan ketuntasan klasikalnya 88,24%, pada siklus II, pada ranah psikomotornya juga mengalami peningkatan hasil belajar, ini ditunjukkan pada siklus I rata-rata klasikalnya sebesar 70,59 dengan ketuntasan klasikal sebesar 61,76% menjadi rata-rata klasikalnya sebesar 83,95 dengan ketuntasan klasikal 100,00% pada siklus II, di samping itu juga terjadi peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif, hal ini ditunjukkan pada siklus I rata-rata kelas (M) sebesar 71,18, Daya Serap (DS) sebesar 71,18%, dan ketuntasan klasikal (KK) 55,88% dan mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada siklus II yaitu rata-rata kelas (M) sebesar 80,59, daya serap (DS) sebesar 80,59%, dan ketuntasan klasikal (KK) 94,12%. Pada ketuntasan klasikal total untuk 3 ranah juga mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan pada siklus I KKT sebesar 52,94% meningkat menjadi 94,12% pada siklus 2. Dengan demikian, dari hasil yang diperoleh tersebut terjadi peningkatan persentase ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II, yaitu pada ranah afektif 47,06%, ranah psikomotor 38,24%, dan ranah kognitif 38,24%, dan juga terjadi peningkatan yang signifikan pada rata-rata klasikal dari observasi awal sampai siklus 2 sebesar 32,35.

Keberhasilan penelitian di atas dipengaruhi oleh terciptanya suatu proses pembelajaran yang kondusif, siswa merasa tertarik karena termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Hal ini sejalan dengan teori yang mendasari penerapan model *Pembelajaran Self Regulated Learning* memberikan kontribusi yang positif pada siswa, yaitu (1) siswa secara personal dapat meningkatkan kemampuannya untuk belajar melalui motivasi diri, (2) siswa secara proaktif dapat memilih struktur dan mengkreasi lingkungan belajar yang terbaik menurut dirinya untuk mencapai tujuan pembelajaran, (3) siswa dapat memainkan peran yang signifikan dalam memilih bentuk dan aktivitas belajar sesuai dengan kebutuhannya (Nugroho, 2003). Dalam proses pembelajaran siswa tidak diharapkan hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi dengan model *Pembelajaran Self Regulated Learning* siswa lebih aktif berpikir dan bertindak, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, serta akhirnya menyimpulkan. Berdasarkan

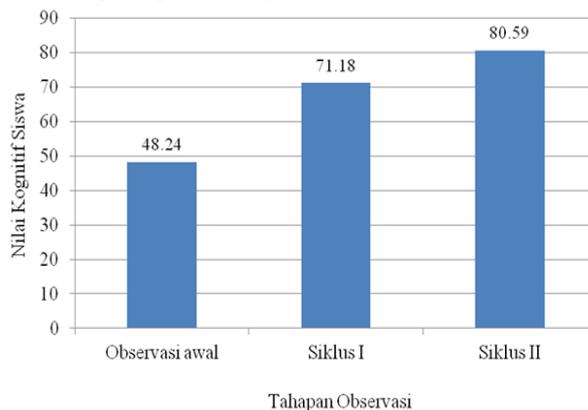
hasil tindakan pada siklus I dan siklus II dapat dikatakan bahwa penerapan model *Pembelajaran Self Regulated Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TIPTL 3 SMK Negeri 3 Singaraja pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Elektromekanik tahun pelajaran 2014/2015. Berikut lebih jelasnya akan ditampilkan dalam grafik hasil belajar siklus I dengan siklus 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Perbandingan grafik ketuntasan klasikal siklus I dengan siklus 2



Gambar 3. Perbandingan grafik daya serap klasikal siklus I dengan siklus 2



Gambar 4. Peningkatan grafik rata-rata klasikal ranah kognitif dari observasi awal sampai siklus 2

Gambar grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan rata-rata klasikal dari observasi awal sampai siklus 2 sebesar 32,35, ini terjadi akibat diterapkannya model *Pembelajaran Self Regulated Learning* sehingga terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dari pelaksanaan tindakan serta mengkaji hasil-hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Self Regulated Learning* menyebabkan siswa termotivasi secara individu maupun kelompok, dan mampu membuat siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, psikomotor dan afektif.
2. Penerapan model Pembelajaran *Self Regulated Learning* dapat meningkatkan hasil belajar bidang studi Pekerjaan Dasar Elektromekanik pada siswa kelas X TIPTL 3 SMK Negeri 3 Singaraja. dari hasil yang diperoleh terjadi peningkatan persentase ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II, yaitu pada ranah afektif 47,06%, ranah psikomotor 38,24%, dan ranah kognitif 38,24%, dan juga terjadi peningkatan yang signifikan pada rata-rata klasikal dari observasi awal sampai siklus 2 sebesar 32,35.

Berdasarkan hasil simpulan penelitian di atas, maka di bawah ini dapat diberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Kepada Guru Pengajar SMK Negeri 3 Singaraja yang terkait dengan bidang studi Pekerjaan Dasar Elektromekanik dapat melaksanakan secara berlanjut model pembelajaran dengan penerapan model Pembelajaran *Self Regulated Learning* dan lebih baik lagi dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi pembelajaran.
2. Kepada pihak-pihak yang terkait yang ikut terlibat langsung dengan proses penelitian di SMK Negeri 3 Singaraja, diharapkan untuk mempertimbangkan proses pembelajaran bidang studi Pekerjaan Dasar Elektromekanik dengan penerapan model Pembelajaran *Self Regulated Learning* sebagai salah satu alternatif pembelajaran bidang studi Pekerjaan Dasar *Elektromekanik* pada pokok bahasan yang lain.
3. Kepada pemegang kebijakan di SMK Negeri 3 Singaraja, diharapkan perlu adanya penataran dan pendidikan kepada pembelajar bidang studi Pekerjaan Dasar Elektromekanik secara intensif dalam rangka memberikan nuansa baru dalam pembelajaran bidang studi Pekerjaan Dasar Elektromekanik.
4. Bagi para peneliti yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut tentang penerapan model Pembelajaran *Self Regulated Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik, hendaknya memperhatikan pula faktor-faktor yang lain yang mempunyai kemungkinan dapat mempengaruhi keberhasilan penelitian.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arnawa. 2009. Implementasi model pembelajaran *outdoor* poce untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas VIII_B SMP Negeri 3 Tembukuh tahun pelajaran 2008/2009. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Fraenkel, J. R. & Wallen, N. E. 1993. *In Education (Second Edition)*. New York: McGraw-Hill, Inc.

- Fujita, F. & Isaacson, R. M. 2006. Metakognitif knowledge monitoring and self regulated learning: akademik success and reflection on learning. *Journal of Scholarship of Teaching and Learning*. 6 (1). 39-55.
- Kerlinger, F. N. 2000. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Terjemahan Simatupang, L. R. & Koesoemanto, H. J. *Foundation Behavioral Research*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Lee, T. H., Shen, P. D., & Tsai, C. W. 2007. Applying web-enabled problem-based learning and self-regulated learning to enhance computing skills of taiwan's vocational students: a quasi-experimental study of a short-term module. *Electronic Journal of e-Learning*. 5 (2). 147-156.
- Marcou, A., Philippou, G. 2005. Motivational beliefs, self-regulated learning and mathematical problem solving. *Proceedings of the 29th Convergence of the International Group for the Psychology of Matematics Education* 3. 297-304.
- Mudjiman, H. 2007. *Belajar mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- Nugroho. 2003. Model pengembangan self regulated learning pada siswa sekolah favorit Semarang. *Disertasi*. Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Tidak diterbitkan.
- Nurkencana, W. & P. Sunartana. 1992. *Evaluasi hasil belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Philip, B. 2006. Self regulated approach to strategic learning (SRSL): a socio cognitive perspektive. *Journal of Language Teaching, Linguistics and Literature*.
- Rasyid, H & Mansur. 2007. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Subana, H. M. & Sudrajat. 2001. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, N. & Ibrahim. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukardi. 2003. *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunawan. 2005. Beberapa bentuk perilaku underachievement dari perspektif teori self regulated learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 12 (1). 128-142.
- Suryabrata, S. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Susanto, H. 2006. Mengembangkan kemampuan self regulation untuk meningkatkan keberhasilan akademik siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 5 (7). 64-71.
- Sutikno, M. S. 2008. Peran guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. *Artikel*. Tersedia dalam <http://www.bruderfic.or.id/home>. Diakses pada tanggal 21 November 2009.
- Zimmerman & Schunk. 2004. *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives*. New York: Springer-Verlag.
- Zhu, Z. 2007. Learning content, physics self-efficacy, and female students' physics course-taking. *International Education Journal*. 8(2). 1175-1182.